

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara akademik pentingnya mengkaji penelitian ini, serta mengungkapkan alasan penulis memilih tokoh Maulana Muhammad Ali sebagai penelitiannya. Selanjutnya merumuskan masalah penelitian yang hendak dipecahkan dan menguraikan tujuannya. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka untuk mengetahui kebaruan penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkahnya hendak menjelaskan proses, prosedur dan langkah-langkah penelitian sehingga di dapatkan tujuan yang diinginkan.

### A. Latar Belakang

*Qaṣaṣ Alquran* adalah ilmu yang membahas kisah-kisah, yaitu jejak-jejak umat Nabi terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di dalam Alquran. Alquran banyak mengandung pelajaran (*ibrah*) dan nasihat-nasihat yang baik (*mauidzah hasanah*) tentang kejadian masa lalu seperti kisah para Nabi yang mengandung pesan dakwah serta mukjizat-mukjizat sebagai penguat dakwahnya, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang tidak dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut dan Jalut, dan kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.<sup>1</sup> Alquran banyak mengandung keterangan-keterangan kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, menceritakan gambaran logis tentang keadaan mereka, serta menjelaskan jejak dari suatu kaum, Alquran menceritakannya dengan sangat sempurna dan menarik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran/ Manna' Khalil al-Qattan*, ter. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Liera Antar Nusa, 2013), 436.

<sup>2</sup> Gunawan Heri, Suparman Deden, *Ulumul Quran Studi Ilmi-Ilmu Alquran*, 128.

Namun pada kenyataannya ada beberapa ulama seperti Asy-Syirbasi beliau mengungkapkan bahwa kisah Alquran tidak hanya membicarakan tentang kehidupan bangsa-bangsa, pribadi tertentu, akan tetapi hal yang paling penting adalah pelajaran bagi umat manusia, bagaimana kita dapat menarik pelajaran dari umat terdahulu.<sup>3</sup> Kisah Alquran bersifat pasti tidak bisa disangkal, tetapi ahli tafsir dalam menafsirkan kisah ada yang benar dalam menafsirkannya, dan ada juga yang mengandung kebohongan.<sup>4</sup> Bahkan Ibnu Hambal lebih keras terhadap kasus ini, cermat beliau adalah semua kisah-kisah mutlak tidak dapat diterima (tafsir kisah-kisah, peperangan dan sanjungan terhadap pahlawan perang), maksudnya tafsir yang dihubungkan dengan dongeng-dongeng kuno (legenda) dan cerita peperangan yang ditulis secara panjang lebar, tidak dapat diterima karena banyak kisah atau cerita tentang peperangan, kepahlawanan dan tempat-tempat pertempuran yang dilebih-lebihkan sehingga tafsir kehilangan syarat dan ketelitiannya.<sup>5</sup>

Thaha Husein, yang terkenal dengan pendapat-pendapatnya yang sekularistik dan kontroversial lebih tertarik membahas pelaku-pelaku kisah didalam Alquran. Pelaku-pelaku kisah didalam Alquran itu apakah ada atau memang hanya khayalan semata. Dengan mengambil contoh dari Taurat Injil tentang Nabi Ibrahim dan Ismail beliau menyimpulkan: *“Taurat telah mengisahkan kepada kita tentang Ibrahim dan Ismail, begitupun Alquran. Namun, munculnya nama kedua tokoh itu didalam Taurat dan Injil tidak dapat menjamin keberadaannya secara historis. Kita terdorong melihat keduanya didalam sejarah hanya sebagai jalan untuk menetapkan hubungan orang Yahudi dan*

---

<sup>3</sup> M. Daming K, *Kisah Nabi Nuh Menurut Alqur'an*, (Jurnal Al-'Adl Vol. 6 No. 1 Januari, 2013). 76.

<sup>4</sup> Daming K, *Kisah Nabi Nuh Menurut Alqur'an*, 76.

<sup>5</sup> Daming K, *Kisah Nabi Nuh Menurut Alqur'an*, 76.

*orang Arab, serta agama Islam dan agama Yahudi disatu pihak, Taurat dan Alquran dipihak lain”.*

Selain itu sikap para cendekiawan menyangkut kisah-kisah di dalam Alquran juga beraneka ragam.<sup>6</sup> *Sikap pertama*, semua peristiwa di dalam Alquran benar-benar terjadi di dunia nyata. *Kedua*, sebagian dari kisah-kisah di dalam Alquran adalah simbolik, tidak pernah terjadi di dunia nyata misalnya kisah Nabi Sulaiman dengan *an-Naml* yang secara harfiah berarti semut. Kata *an-Naml* disini tidak diartikan sebagai serangga kecil namun mereka memahaminya kelompok masyarakat dari suku yang bernama suku *an-Naml*. *Ketiga*, kisah di dalam Alquran adalah mitos yang tidak pernah terjadi dengan alasan ada beberapa kisah yang tidak atau belum dapat di buktikan kebenarannya. *Keempat*, Orientalis berpendapat bahwa kisah Nuh dalam Alquran adalah cuplikan dari perjanjian lama. Sebab Alquran turun terakhir dari kitab-kitab sebelumnya, maka mereka beranggapan bahwa kisah-kisah yang tertulis di dalam Alquran adalah cuplikan dari perjanjian lama.<sup>7</sup> Menanggapi tuduhan tersebut, terlebih dahulu perlu digaris bawahi bahwa memang ada persamaan diantara kedua kitab suci itu dalam beberapa kisahnya, persamaan bukanlah bukti bahwa yang datang kemudian menjiplak dari yang sebelumnya. Persamaan adalah akibat dari sumber yang satu, pemberi informasi yang sama yaitu dari Allah SWT, dan ini tentu sebelum terjadinya penyimpangan. Perbedaan yang ditemukan mengukuhkan bahwa Alquran benar-benar bersumber dari Allah dan membuktikan bahwa telah terjadi perubahan pada kitab Taurat atau sekarang dikenal kitab Perjanjian Lama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 326.

<sup>7</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 330.

<sup>8</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 330.

Kisah Nuh yang dikemukakan oleh Alquran selalu diliputi oleh iklim keruhanian yang dirasakan pada sikap dan ucapan tokoh-tokohnya, ditemukan kehangatan keruhanian ketika Nuh mengungkapkan perasaan dan pendapatnya lebih merupakan seorang Nabi dibanding sebagai seorang ayah, ciri ini sangat menonjol ketika beliau mengetahui Kan'an tidak ikut serta bersamanya. Lalu berbicara tentang topan dan air bah yang melanda umat Nabi Nuh. Alquran secara tegas menyatakan bahwa air bah dan penenggelaman adalah sebagai tindakan Tuhan terhadap kaum Nabi Nuh yang membangkang (QS. al-Furqan [25]:30) bukan menenggelamkan seluruh bumi (kejadian 7:7). Jika demikian, informasi Alquran lebih akurat dan tepat. Seandainya Nabi Muhammad saw. menjiplak kisah maka pasti informasinya akan sama.<sup>9</sup>

Dengan melihat kasus diatas, penulis tertarik untuk menguraikan kisah Nuh menggunakan tafsir Maulana Muhammad Ali (1876-1951 M). Penafsiran Maulana Muhammad Ali memberikan ruang gerak yang dominan terhadap akal (*al-ra'y*) sehingga mengalahkan wahyu. M. Ali berprinsip bahwa kisah para nabi bukanlah sesuatu yang suprarasional akan tetapi merupakan hal yang rasional.<sup>10</sup> Kerasionalan dan keselarasan kitab tafsir karya Maulana Muhammad Ali dengan dunia ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman sangat cocok untuk menarik kesimpulan bahwa banjir Nabi Nuh benar terjadi dan hanya diperuntukan untuk zaman ketika Nabi Nuh diutus sebagai Nabi. Riwayat Perjanjian Lama tidak bisa menggambarkan kejadian yang sesuai dengan kebenaran. Mungkin Tuhan memberikan wahyu yang tidak benar? Kita tidak dapat menggambarkan Tuhan memberi pelajaran kepada manusia dengan perantaraan khayal

---

<sup>9</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 333.

<sup>10</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, ter. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, (Jakarta: Darul Kurtubi Islamiyah, 2013), 181.

dan khayal yang kontradiksi.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penelitian ini akan menambah pengetahuan dan menambah keyakinan bahwa Alquran memang benar dan dapat diterima secara rasional tidak seperti yang tertulis di dalam perjanjian lama. Diungkap oleh para Orientalis, kisah Nuh ini layaknya seperti dongeng atau hikayat sehingga kebenarannya diragukan. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji secara objektif. Selain itu, ada alasan akademik penulis ingin meneliti “kisah Nabi Nuh”, *pertama* kisah dalam Alquran yang semacam itu dapat menarik pesan moral dan pesan-pesan dari peristiwa empiris yang terjadi di dalam sejarah bahwa gambaran dari kisah Nabi Nuh didalam Alquran sesungguhnya bersifat universal dan abadi, bukan hanya sekedar data historis akan tetapi pesan moral yang disampaikan melalui kisah tersebut.<sup>12</sup>

*Kedua*, bahwasanya peristiwa yang disebutkan dalam kisah Nuh benar terjadi, maka yang harus digaris bawahi adalah bagaimana Alquran menggambarkan kaumnya? Apakah kisah itu hanya sekedar memberi nasihat? Atau mengemukakan kebenaran peristiwa sejarah?.

*Ketiga*, selamatnya kaum Nabi Nuh yang beriman dari bencana banjir yang dahsyat ini berkat adanya bantuan dari Allah SWT sebagaimana di dalam Alquran disebutkan dalam surah Nuh ayat 1 sampai 28, surah Hud ayat 25 sampai 46.

Melalui permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Kisah Nabi Nuh dalam Tafsir *The Holy Quran* Karya Maulana Muhammad Ali**”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>11</sup> Maurice Bucaille, *Bible, Quran, dan Sains Modern*, ter. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 30.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigm Islam Interpretasi untuk aksi*, (Jakarta: Mizan, 1993), 329.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, Penulis merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan:

1. Ayat-ayat apa saja yang menceritakan Nabi Nuh a.s dalam Alquran?
2. Bagaimana analisa penafsiran kisah Nabi Nuh dalam tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali?
3. Bagaimana *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah Nabi Nuh dalam tafsir *The Holy Quran*?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Nuh a.s dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui kisah Nabi Nuh dalam tafsir *The Holy Quran*.
3. Untuk mengetahui pelajaran (*ibrah*) dari kisah Nabi Nuh dalam tafsir *The Holy Quran*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang Ulumul Quran, khususnya yang berhubungan dengan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan masyarakat luas yang ingin mengetahui kebenaran kisah peristiwa sejarah para Nabi khususnya kisah Nabi Nuh yang akan diteliti oleh penulis.

#### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan diawal, maka kerangka berfikir dalam penelitian akan melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama menjelaskan *Qashas Alquran*, informasi yang tercatat dalam Alquran dan bersumber dari Allah SWT untuk manusia yang ingin menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya. Informasi itu tentang orang-orang pada zaman dahulu, tentang kenabian, tentang orang yang tidak dipastikan apakah mereka dari golongan nabi atau orang-orang pilihan, juga menceritakan kisah-kisah yang telah lama terjadi termasuk peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad.<sup>13</sup> Muhammad Al-Majzub dalam *Nadzariyat Yahliliyat fi al-Qishas al-Qur'an* mengungkapkan bahwa kisah Alquran adalah gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kerusakan yang dilakukan oleh kaumnya. Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam kisah Alquran mencakup:

1. Tokoh dalam peristiwa tersebut.

---

<sup>13</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran/ Manna' Khalil al-Qattan*, 436-437.

2. Kisah yang mengandung unsur waktu, latar belakang lahirnya kisah.
3. Mengandung tujuan keagamaan.
4. Peristiwa tidak diceritakan sekaligus tetapi secara bertahap atau adanya pengulangan sesuai dengan kronologis.

Tahap kedua, penulis ingin menguraikan kisah Nabi Nuh. Kedatangan Nabi Nuh sebagai Rasul adalah mengisi kekosongan “fatrah” sebagai Nabi keempat setelah Adam, Syith, dan Idris dan beliau termasuk keturunan kesembilan dari Nabi Adam. Nabi Nuh diutus oleh Allah kepada masyarakat yang berangsur-angsur melupakan ajaran agama. Kondisi masyarakat saat itu, meninggalkan ajaran Nabi sebelumnya kemudian menjadi musyrik, meninggalkan kebajikan, melakukan kemaksiatan dan kemungkaran. Berhala dijadikan Tuhan oleh mereka dan dipercayai memiliki kekuatan ghaib yang mampu menolong mereka. Kisah Nuh ini terdapat di 20 surah 107 ayat, diantaranya surah Nuh ayat 1 sampai 28 dan juga surah Hud ayat 25 sampai 48 yang mengisahkan dialog Nabi Nuh dengan kaumnya dan perintah pembuatan kapal serta keadaan banjir yang menimpa mereka. Setelah penulis sedikit membahas kisah Nabi Nuh dari mulai pengutusannya, penulis selanjutnya menceritakan kisah Nuh pada saat Allah datangkan hujan yang deras disertai gemuruh angin dan banjir, sampai menenggelamkan kaum Nabi Nuh yang masih saja membangkang terhadapnya.

Tahap ketiga, penulis akan mengemukakan biografi Maulana Muhammad Ali. Maulana Muhammad Ali sebagai seorang tokoh yang masyhur dan cendekiawan muslim melahirkan karya yang sangat luar biasa yakni tafsirnya *The Holy Quran*. Tafsir ini merupakan salah satu karya M. Ali yang masyhur yang berupaya menyampaikan pesan-pesan Allah dalam Alquran. Karya tafsir ini menarik untuk dikaji dan diteliti, tafsir ini



mengungkap secara rasionalitas sehingga tafsirannya dapat diterima oleh umat muslim maupun non muslim. Kerasionalan dan keselarasan kitab tafsir karya Maulana Muhammad Ali dengan dunia ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman diakui oleh H. Agus Salim secara lugas, selain itu keselarasan juga terletak pada konsistensinya Ali dalam mempertahankan murninya ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh *israiliyat* dan dogma-dogma yang tidak memiliki dasar dalam Islam. Ali memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Alquran, ia membaca dengan sungguh-sungguh dan menghafal Alquran sendiri. Spiritnya terhadap Alquran tidak terpengaruh oleh latar belakang nya yang tidak pernah mendapatkan pendidikan untuk membaca atau menghafalkan Alquran. Ali mengatakan bahwa seharusnya umat muslim tidak menganggap kitab tafsir adalah suatu hal yang tidak valid, tidak dapat diganggu gugat seperti wahyu itu sendiri.<sup>14</sup> Apabila beranggapan seperti itu, maka perbedaan ilmu yang dialirkan oleh Alquran dengan penafsiran yang berkaitan dengan kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan akan tertutup. Kondisi demikian dapat menyebabkan matinya Alquran yang berdampak pada generasi selanjutnya.<sup>15</sup> Agus Salim menilai bahwa karya *The Holy Quran* memiliki kapasitas intelektual dalam menarasikan kepada kaum terpelajar.<sup>16</sup> Selain itu, bahwa seluruh kitab tafsir dari kaum tradisional (*salaf*), muktazilah, golongan modern, tafsir karya Maulana Muhammad Ali ini adalah merupakan karya tafsir paling baik dalam memberi kepuasan kepada para pemuda Indonesia yang berpendidikan.<sup>17</sup>

Tahap terakhir, penulis memaparkan kisah Nabi Nuh dengan penafsiran M. Ali, salah satunya dalam Surah Hud ayat 40 yang Artinya: “*Sampai tatkala perintah Kami*

---

<sup>14</sup> M. Ali, *The Religion of Islam*, 36.

<sup>15</sup> M. Ali, *The Religion of Islam*, 36.

<sup>16</sup> M. Munawwir, *Pendapat Maulana M. Ali Tentang Penolakan Hukum Rajam Bagi Pelaku Zina Muhsan*, (Skripsi Program Sarjana IAIN Wali Songo Semarang), 2011.

<sup>17</sup> A. K. Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), 41.

*datang, dan air memancar dari lembah dengan derasnya...”*. (QS. Hud [11]: 40). Dijelaskan oleh ayat selanjutnya surah Hud ayat 42: *Artinya: “Dan (bahtera) melaju membawa mereka ditengah-tengah gelombang setinggi gunung”*. (QS. Hud [11]:42). Dalam ayat ini Muhammad Ali menjelaskan dalam kitab tafsirnya, *The Holy Quran* bahwa Nabi Nuh diutus hanya kepada kaumnya, artinya hanya kepada satu suku bangsa dan sesuai dengan undang-undang hukum ilahi, hukuman itu hanya diberikan kepada kaum Nabi Nuh, mereka bukan saja menolak kebenaran melainkan hendak membinasakan Nabi Nuh dan para pengikut beliau. Uraian mengenai air menyembur dari lembah, menunjukkan bahwa banjir itu hanya melanda satu daerah, bukan melanda satu dunia. Membawa sesuatu berpasang-pasangan bukan berarti Nabi Nuh berlayar mengelilingi dunia mengambil satu pasang binatang yang beliau temukan, jika memang benar demikian akan memerlukan waktu beribu-ribu tahun untuk dapat mengumpulkan berbagai macam jenis binatang yang ada dimuka bumi. Padahal yang diperintahkan oleh Allah adalah menangkap satu pasang jenis binatang yang memang diperlukan oleh Nabi Nuh dan orang-orang yang menyertai beliau di dalam bahtera.<sup>18</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang pernah dilakukan, belum pernah ditemukan penelitian yang terkait mengenai kisah Nabi Nuh menurut penafsiran Maulana M. Ali. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa jurnal dan halaman web lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, yaitu:

“Kisah Nabi Nuh Menurut Alquran” yang ditulis oleh Muh. Daming K. dalam jurnal ini menjelaskan kisah Nabi Nuh secara detail dari awal pengutusan sampai Nabi

---

<sup>18</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran*, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman, 2010), 275

Nuh meninggal dunia dan mempunyai keturunan yang tersebar keberbagai daerah. Dalam jurnal ini dinyatakan bahwa kisah yang menceritakan Nabi Nuh sebanyak 28 Surat dalam Alquran, yaitu salah satunya ada nama surat yang khusus bercerita tentang Nabi Nuh yaitu Surah Nuh.<sup>19</sup>

“Kisah Dakwah Nabi Nuh dan Karakteristik Umatnya (Studi Kisah dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran)” ditulis oleh M. Yusuf Abdullah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi tersebut hanya membahas dakwah Nabi Nuh dan Karakteristik umatnya saja.<sup>20</sup>

“Jejak-Jejak Perkembangan Sains dan Teknologi dalam Alquran” oleh Rhiza S. Sadjad Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi tersebut membahas jejak-jejak peninggalan dari mulai Nabi Adam sampai Nabi Sulaiman termasuk Nabi Nuh, bahwa jejak-jejak para Nabi sungguh ada bukti sejarahnya sehingga dapat memperkuat kisah yang diceritakan di dalam Alquran.<sup>21</sup>

“Analisis Semiotik Kisah Nabi Nuh a.s dalam Alquran” yang ditulis oleh Ahmad Rizki Faisal Universitas Negeri Malang pada tahun 2017. Skripsi ini Menyimpulkan bahwa tema kisah Nabi Nuh adalah tentang kebijaksanaan, kepedulian, keikhlasan dalam berdakwah. Penanda yang ditemukan pemaknaannya dengan menggunakan semiotic adalah kebijaksanaan terletak pada seseorang yang tiada hentinya untuk menyerukan kebenaran.<sup>22</sup>

“Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul ‘Azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Quran dan Tafsir Almisbah)” ditulis oleh M. Syukri Ismail Program Pasca Sarjana UIN

---

<sup>19</sup> M. Daming K, *Kisah Nabi Nuh Menurut Alqur'an*, (Jurnal Al-'Adl Vol. 6 No. 1 Januari, 2013).

<sup>20</sup> M. Yusuf Abdullah, *Kisah Dakwah Nabi Nuh dan Karakteristik Umatnya (Studi Kisah dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an)*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

<sup>21</sup> Rhiza S. Sadjad, *Jejak-Jejak Perkembangan Sains dan Teknologi dalam Alquran*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar).

<sup>22</sup> Ahmad Rizki Faisal, *Analisis Semiotik Kisah Nabi Nuh a.s dalam Alqur'an*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Negeri Malang), 2017.

Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Disertasi ini membahas mukjizat Ulul ‘Azmi dalam tafsir M. Ali dan Quraish Shihab, M. Ali dalam menafsirkan mukjizat menafsirkan dengan teologis liberalis sementara Quraish Shihab dengan teologis dogmatis. Dengan kesimpulan bahwa M. Ali menolak semua jenis mukjizat sebelum Nabi Muhammad kecuali mukjizat Alquran, sedangkan Quraish Shihab sebaliknya. Dengan ini jelas bahwa rasional lebih dominan.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini membuktikan bahwa kisah Nuh yang terdapat dalam Alquran bukan mitos apalagi cuplikan dari perjanjian lama melainkan jelas bersumber dari satu sumber. Selain itu keunggulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran dari tokoh Maulana Muhammad Ali sebagai mufassir kontemporer dikenal sebagai yang rasional memiliki penjelasan yang akurat dan rasional tentang kisah Nuh dalam Alquran sehingga dapat diterima oleh masyarakat milenial sekalipun.

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yakni mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, mengumpulkan data komprehensif mengenai Maulana Muhammad Ali terhadap kisah Nabi Nuh.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>23</sup> M. Syukri Ismail, *Penafsiran Ayat-Yat Mukjizat Ulul ‘Azmi (Studi Komparatif Tafsir The Holy Quran dan Tafsir Al-Misbah)*, (Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya), 2019.

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) sehingga sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

#### 4. Sumber Data

Data yang menjadi bahan ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

##### a. Sumber Primer

Sumber primer yang menjadi rujukan adalah tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang akan menjadi pelengkap penelitian ini adalah:

1. Ulumul Quran yang membahas *Qashas Alquran*.
2. Karya ilmiah yang berkaitan dengan Kisah Nuh
3. Dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian di atas, maka sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

**BAB I** adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti dan mengapa penulis memilih tokoh Maulana Muhammad Ali sebagai representasinya dan apa yang unik dari tokoh Maulana Muhammad Ali. Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Sementara itu tujuan penelitian dan signifikasinya dimaksudkan untuk menguraikan penjelasan penting terkait penelitian ini dan kontribusinya bagi perkembangan keilmuan terutama dalam rana studi Alquran dan tafsir.

Kemudian dilanjutkan dengan manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dari penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan metodologi penelitian dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga sampai kepada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegunaan penulis.

**BAB II** teori kisah dalam Alquran yang terdiri dari definisi, macam-macam, karakteristik kisah dalam Alquran, tujuan dan fungsi kisah dalam Alquran yang di dalamnya mencakup hikmah pengulangan *Qashas Alquran*, dan yang terakhir yaitu penyajian unsur kisah.

**BAB III** adalah merupakan pembahasan tentang sketsa biografi Maulana Muhammad Ali serta karakteristik kitab tafsir *The Holy Quran*. Maka dalam bab tiga ini penulis membagi kedalam dua bagian, *pertama* adalah Maulana Muhammad Ali yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, guru dan murid, dan karya-karya Maulana Muhammad Ali. *Kedua*, membahas tafsir *The Holy Quran* dan karakteristik tafsirnya yang terdiri dari sejarah penulisan tafsir, sistematika penulisan tafsir Maulana Muhammad Ali, metodologi tafsir Alquran yang terdiri dari sumber, metode, corak dan pandangan para ulama terhadap tafsir *The Holy Quran*.

**BAB IV** merupakan pembahasan tentang penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang kisah Nabi Nuh a.s dalam Tafsir *The Holy Quran*, yang terdiri dari inventarisasi ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh di dalam Alquran, analisa penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang kisah Nabi Nuh serta *'ibrah* yang dapat di ambil dari kisah tersebut.

**BAB V** merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang penulis lakukan. Pada bab ke empat ini merupakan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian dan diakhiri dengan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut.

